

***LOVE OF MONEY, PERTIMBANGAN ETIS,
MACHIAVELLIAN, QUESTIONABLE ACTION: IMPLIKASI
PENGAMBILAN KEPUTUSAN ETIS TERHADAP MAHASISWA
AKUNTANSI DENGAN VARIABEL MODERASI GENDER***



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk
menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

Ratih Yeltsinta

C2C009222

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2013**

PENGESAHAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Ratih Yeltsinta
Nomor Induk Mahasiswa : C2C009222
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi
Judul Skripsi : ***LOVE OF MONEY,
PERTIMBANGAN ETIS
MACHIAVELLIAN, QUESTIONABLE
ACTION: IMPLIKASI
PENGAMBILAN KEPUTUSAN ETIS
TERHADAP MAHASISWA
AKUNTANSI DENGAN VARIABEL
MODERASI GENDER***

Dosen Pembimbing : Fuad, M.Si., Ph.D

Semarang, 15 Mei 2013
Dosen Pembimbing,

(Fuad, M.Si., Ph.D)
NIP. 19790 916 200812 1002

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Mahasiswa : Ratih Yeltsinta
Nomor Induk Mahasiswa : C2C009222
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi
Judul Skripsi : ***LOVE OF MONEY,
PERTIMBANGAN
ETIS, MACHIAVELLIAN,
QUESTIONABLE ACTION: IMPLIKASI
PENGAMBILAN KEPUTUSAN ETIS
TERHADAP MAHASISWA
AKUNTANSI
DENGAN VARIABEL MODERASI
GENDER***

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 15 Mei 2013

Tim Penguji:

1. Fuad, M.Si., Ph.D (.....)
2. Dr. Jaka Isgiyarta M.Si., Akt (.....)
3. Dul Muid S.E., M.Si., Akt (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Ratih Yeltsinta menyatakan bahwa skripsi dengan judul: Love of Money, Pertimbangan Etis, Machiavellian, Questionable Action: Implikasi terhadap Pengambilan Keputusan Etis Mahasiswa Akuntansi dengan Variabel Moderasi Gender adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut diatas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemungkinan terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 15 Mei 2013
Yang membuat pernyataan,

(Ratih Yeltsinta)
NIM: C2C009222

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

*“ A dream you dream alone is only dream. A dream
you dream together is reality”*

-Jhon Lennon-

“Lihat segalanya lebih dekat dan kau bisa menilai
lebih bijaksana”

-Sherina, Lihatlah Lebih Dekat-

Persembahan

Skripsi ini kupersembahkan untuk Mama Papa dan Kakak tercinta

Terimakasih untuk doa, cinta, pengorbanan, dukungan dan kasih
sayang yang selalu kalian berikan

ABSTRACT

This study aims to analyze whether there is a relationship between the level of love of money, ethical reasoning, Machiavellian on questionable actions in accounting students to ethical decision making in accounting violations by gender moderation.

The samples were taken by using the method of data collection is called purposive sampling. The samples used as many as 30 respondents. The data obtained were analyzed using analysis techniques PLS (Partial Least Square) via software SmartPLS.

The results of this study indicate that there is a relationship between the level of love of money on accounting students to ethical reasoning and Machiavellian level as well as the relationship between ethical reasoning and Machiavellian against questionable action. The results also showed that the action of questionable actions also affect how accounting students make ethical decisions accounting violations. However, gender differences between male and female accounting students do not moderate the relationship between the love of money, ethical reasoning, Machiavellian, and questionable actions.

Keywords: Love of Money, ethical reasoning, Machiavellian, questionable actions, ethical decisions, gender, Partial Least Square (PLS)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis apakah ada hubungan antara tingkat *love of money*, pertimbangan etis, Machiavellian pada *questionable actions* dalam mahasiswa akuntansi untuk pengambilan keputusan etis dalam pelanggaran akuntansi dengan moderasi gender.

Sampel diambil dengan menggunakan metode pengumpulan data yang disebut *purposive sampling*. Sampel yang digunakan sebanyak 30 responden. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik analisis PLS (*Partial Least Square*) melalui *SmartPLS software*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkat *love of money* pada mahasiswa akuntansi terhadap pertimbangan etis dan tingkat Machiavellian serta hubungan antara pertimbangan etis dan Machiavellian terhadap *questionable actions*. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tindakan *questionable actions* juga mempengaruhi bagaimana mahasiswa akuntansi membuat keputusan etis dalam pelanggaran akuntansi. Namun, perbedaan gender antara mahasiswa akuntansi pria dan wanita tidak memoderasi hubungan antara *love of money*, pertimbangan etis, Machiavellian, dan *questionable actions*.

Kata kunci : *Love of Money*, pertimbangan etis, *Machiavellian*, *questionable actions*, pengambilan keputusan etis, *gender*, *Partial Least Square (PLS)*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, yang dengan

tulus penuh kasih memberikan kekuatan, kemudahan, dan kesabaran, sehingga penulis dapat

menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Love of Money, Pertimbangan Etis, Machiavellian, dan Questionable Action: Implikasi Dalam Pengambilan Keputusan Etis Mahasiswa Akuntansi dengan Variabel Moderasi Gender”**. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada program Sarjana Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dari berbagai

pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Drs. H. Mohamad Nasir, M.Si., Akt., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
2. Prof Dr. M. Syafruddin, M.Si., Akt., Ph.D selaku Ketua Jurusan Akuntansi Universitas Diponegoro
3. Fuad, S.E.T, M.Si., Akt., Ph.D selaku Dosen Pembimbing yang sangat membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Dr. Etna Nur Afri Yuyetta, S.E., Msi., Akt., selaku dosen wali yang telah membererikan bimbingan kepada penulis selama masa perkuliahan.
5. Seluruh dosen dan karyawan di Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro yang telah memberikan ilmu dan membantu penulis selama masa perkuliahan.
6. Mama tercinta Tri Andewi Virlestari, S.E dan Papa tercinta Drs. Yustinus Sudarwanto yang selalu memberikan doa dan dukungannya bagi penulis.

7. Kakak tercinta Wisnu Arseno, terima kasih selalu mendukung dan selalu mau direpotkan oleh penulis. *You're the one and only my brother, my hero.*
8. Keluarga kedua, Tante Ninuk, Cintya, Irfan terima kasih selalu mendukung dan selalu mendoakan. Semoga kehidupan kita lebih baik lagi ke depannya.
9. Best friend ever "Genkgonk Family" Kania, Iput, Sika, Luki, Temmy, Yudha, Bang Adit yang selalu ada dalam suka dan duka, seperti yang Project Pop katakan "kamu sangat berarti, istimewa di hati, selamanya rasa ini. Jika tua nanti kita tlah hidup masing-masing ingatlah hari ini". Selalu jadi kisah klasik untuk masa depan ya teman-teman.
10. Sahabat-sahabat tercinta Sariyani, Shelvy, Agatha, Eka Silvia terima kasih atas dukungan dan semangat dari jauhnya. Walaupun terpisah jarak tapi kita selalu satu.
11. Calon kakak ipar Gerlin Caecilia yang selalu jadi hero kedua setelah mas inu'. Terima kasih atas dukungan serta doanya, dan perhatiannya.
12. Heron Band, Aron, Donie, Fajar, dan Dita yang selalu jadi inspirasi untuk kerja kerasnya dan terima kasih untuk lagu-lagu penyemangatnya.
13. Teman-teman KKN Desa Kedung Karang Mba Yoshi, Fika, Lina, Ismi, Alva, Theda, Riko, Norman serta keluarga Pak Muhdi, walaupun hanya sebentar namun memberikan banyak pelajaran dan kenangan selama KKN.
14. Teman-teman Akuntansi 2009, atas kebersamaan dalam menuntut ilmu di Universitas Diponegoro.
15. Teman-teman dibawah bimbingan Pak Fuad, Yashinta, Linear, Dian terima kasih atas segala bantuan dalam menyusun skripsi ini.
16. Mbak Celvia Dian yang mau direpotkan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan mengenai skripsi ini.
17. Sahabat-sahabatku serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, terima kasih atas doa dan dukungannya selama ini.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini banyak kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan untuk hasil penelitian yang lebih baik lagi di masa mendatang. Terima kasih.

Semarang, 15 Mei 2013

Penulis

Ratih Yeltsinta

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN SKRIPSI	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iii
PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRACT	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian	10
1.5 Jenis Penelitian.....	10
1.6 Sistematika Penulisan.....	11
BAB II LANDASAN PUSTAKA	
2.1 Landasan Teori.....	12
2.1.1 Teori Perkembangan Moral Kognitif.....	12
2.1.2 Definning Issues Test Version 2	18
2.1.3 Pertimbangan Etis (<i>Ethical Reasoning</i>).....	22
2.1.4 Perilaku Machiavellian	23
2.1.5 Skala Mach IV	25
2.1.6 Gender dan Penilaian Etika.....	25

2.1.7	<i>Love of Money</i>	27
2.2	Penelitian Terdahulu	30
2.3	Kerangka Pemikiran	38
2.4	Hipotesis.....	39
BAB III METODOLOGI PENELITIAN		
3.1	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel.....	49
3.1.1	Variabel Eksogen	49
3.1.2	Variabel Endogen.....	50
3.1.3	Variabel Moderator	52
3.2	Populasi dan Sampel.....	52
3.2.1	Populasi	52
3.2.2	Sampel Penelitian.....	53
3.3	Jenis dan Sumber Data	53
3.4	Metode Pengumpulan Data	54
3.4.1	Sketsa Etika	54
3.4.2	Skala Mach IV & Defining Issue Test 2	55
3.4.3	Love of Money Scales.....	56
3.5	Analisis.....	57
3.5.1	Statistik Deskriptif.....	57
3.5.2	Uji Kualitas Data.....	58
3.5.2.1	Uji Reliabilitas.....	58
3.5.2.2	Uji validitas	58
3.5.3	Structural Equation Modelling (SEM) Berbasis Variance	
– PLS		58
3.5.3.1	Model Struktural atau <i>Inner Model</i>	59
3.5.3.2	Model Pengukuran (Outer Model)	60
BAB IV HASIL DAN PENELITIAN		
4.1	Deskripsi Objek Penelitian	61
4.2	Statistik Deskriptif	61
4.3	Analisis Data dan Pengujian Hipotesis.....	64

4.3.1 Uji Validitas	64
4.3.2 Evaluasi <i>Outer Modell (Measurement Model)</i>	65
4.3.3 Evaluasi reliabilitas konstruk	72
4.3.4 Pengujian Model Struktural (<i>Inner Model</i>).....	75
4.3.5 Pengujian Hipotesis.....	76
4.4 Pembahasan	77
4.4.1 Hubungan antara <i>Love of money</i> terhadap pertimbangan Etis.....	77
4.4.2 Hubungan antara <i>Love of Money</i> terhadap Machiavellian	77
4.4.3 Hubungan antara Pertimbangan Etis terhadap	78
<i>Questionable actions</i>	
4.4.4 Hubungan antara Machiavellian terhadap <i>Questionable</i> <i>Actions</i>	79
4.4.5 Hubungan moderasi Gender antara <i>Love of Money</i> terhadap Pertimbangan Etis.....	80
4.4.6 Hubungan moderasi Gender antara <i>Love of Money</i> terhadap Pertimbangan Machiavellian	80
4.4.7 Hubungan moderasi Gender antara Pertimbangan Etis terhadap <i>Questionable Actions</i>	81
4.4.8 Hubungan moderasi Gender antara Machiavellian terhadap <i>Questionable Actions</i>	81
4.4.9 Hubungan antara <i>Questionable Actions</i> terhadap Keputusan Etis.....	82
BAB V PENUTUP	
5.1 Kesimpulan	83
5.2 Keterbatasan	85
5.3 Saran	86
DAFTAR PUSTAKA	87
LAMPIRAN-LAMPIRAN	91

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Empat-Komponen Model Aksi Moral Rest	16
Tabel 4.1 Rincian Penyebaran dan Pengembalian Kuesioner	61
Tabel 4.2 Statistik Deskriptif	62
Tabel 4.3 <i>Result for Cross Loading</i>	65
Tabel 4.4 <i>Composite Reliability</i>	73
Tabel 4.5 Korelasi Antar Konstruk Laten	73
Tabel 4.6 AVE dan Akar AVE	74
Tabel 4.7 <i>R-Square</i>	75
Tabel 4.9 <i>Result for inner weight</i>	76

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Teoritis	39
Gambar 4.1 PLS GRAPH	64

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A Kuesioner Penelitian.....	91
Lampiran B Statistik Deskriptif	102
Lampiran C Hasil Output Smart PLS	103

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Dalam kehidupan bermasyarakat, baik individu ataupun kelompok pasti memiliki nilai-nilai yang dijunjung bersama. Nilai-nilai etika tersebut dapat meminimalisasi terjadinya konflik atau adanya pihak yang dirugikan dalam kelompok tersebut. Etika merupakan sikap moral yang berhubungan dengan pengambilan keputusan perilaku benar atau salah. Kebutuhan akan etika akan kita rasakan ketika unsur-unsur etis dalam pendapat-pendapat kita berbeda dengan pendapat orang lain. Oleh karena itu kita membutuhkan etika untuk mengetahui apa yang seharusnya kita lakukan.

Menurut pernyataan Trevino dan Youngblood (1990) dalam Purnamasari dan Chrismatuti (2006), terdapat dua pandangan mengenai faktor yang mempengaruhi tindakan etis individu. Pertama, pandangan bahwa pengambilan keputusan tidak etis lebih dipengaruhi oleh karakter moral individu. Kedua, tindakan tidak etis lebih dipengaruhi oleh lingkungan.

Beberapa faktor yang berpengaruh pada keputusan atau tindakan tidak etis dalam sebuah perusahaan menurut Jan Hoesada (2002) adalah kebutuhan individu, tidak adanya pedoman dalam diri individu, perilaku serta kebiasaan yang dilakukan oleh individu, lingkungan tidak etis di sekitar individu, perilaku atasan yang mendorong seseorang untuk melakukan tindakan tidak etis atau mengambil keputusan tidak etis.

Banyak sekali berbagai macam etika di masyarakat yang berkembang di tengah-tengahnya. Etika yang berkembang tersebut dikelompokkan kedalam dua jenis yaitu (1). Etika deskriptif, merupakan etika yang berbicara mengenai suatu fakta, yaitu tentang nilai dan perilaku manusia yang terkait dengan situasi dan realitas yang membudaya

dalam kehidupan masyarakat. (2). Etika normatif yaitu etika yang memberikan penilaian serta himbauan kepada manusia tentang bagaimana harus bertindak sesuai norma yang berlaku.

Pertimbangan etis telah terbukti penting untuk mempelajari perilaku dalam profesi akuntansi karena penilaian profesional banyak dikondisikan pada kepercayaan dan nilai-nilai individu (Elias, 2008). Kompetisi terus meningkat, profesi akuntansi terus dihadapkan dengan tekanan untuk mempertahankan standar etika yang tinggi. Setiap profesi akuntansi harus bekerja dan membuat keputusan berdasarkan kode etik yang ada. Akan tetapi pada prakteknya masih banyak profesional akuntansi yang bekerja tanpa berdasarkan kode etik profesional.

Penilaian etika menitik beratkan pada sikap baik atau buruk, susila atau tidak susila. Perbuatan atau kelakuan seseorang telah menjadi sifat baginya atau telah mendarah daging. Beberapa ahli filsafat menjelaskan bahwa suatu perbuatan atau tingkah laku di nilai pada 3 tingkat. Tingkat pertama ketika belum lahir menjadi perbuatan, masih berupa rencana dalam hati atau niat. Tingkat kedua, setelah perbuatan itu menjadi nyata. Tingkat ketiga yaitu akibat atau hasil perbuatan tersebut yaitu baik atau buruk.

Rest (1986) juga berpendapat bahwa pengembangan pelatihan etika yang memadai dimulai dengan memperoleh pemahaman tentang proses penalaran etika individu. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki bagaimana penalaran

etika dan evaluasi perilaku moral mahasiswa sarjana akuntansi berpengaruh dalam pengambilan keputusan etis.

Penelitian ini juga memberikan informasi lebih lanjut tentang apakah pengambilan keputusan etis mahasiswa akuntansi bervariasi berdasarkan gender. Sejumlah besar literatur (Beltramini, et al, 1984;. Miesing dan Preble, 1985; Jones dan Gauthi, 1988;. Ameen, et al, 1996) menunjukkan bahwa pertimbangan etis bervariasi menurut jenis kelamin, di mana perempuan secara historis lebih etis dibandingkan dengan laki-laki. Sedangkan menurut penelitian Samuel Y.S. Chan dan Philomena Leung, 2006; Metta Suliani, 2010 menunjukkan bahwa jenis kelamin atau *gender* tidak berpengaruh terhadap pertimbangan etis.

Beberapa kasus manipulasi yang merugikan pemakai laporan keuangan melibatkan akuntan publik yang seharusnya menjadi pihak independen. Salah satu contohnya adalah kasus manipulasi di PT Kimia Farma. Pada audit tanggal 31 Desember 2001, manajemen Kimia Farma melaporkan adanya laba bersih sebesar Rp 132 milyar. Akan tetapi, kementerian BUMN dan Bapepam menilai bahwa laba bersih tersebut terlalu besar dan mengandung unsur rekayasa. Setelah dilakukan audit ulang, pada 3 oktober 2002 laporan keuangan Kimia Farma 2001 disajikan kembali (*restated*), karena telah ditemukan kesalahan yang cukup mendasar.

Pada laporan keuangan yang baru, keuntungan yang disajikan hanya sebesar Rp 99,56 miliar atau lebih rendah sebesar Rp 32,6 milyar atau 24,7% dari laba awal yang dilaporkan. Kesalahan itu timbul pada unit Industri Bahan Baku yaitu kesalahan berupa overstated penjualan sebesar Rp 2,7 miliar pada unit Logistik Sentral berupa overstated persediaan barang sebesar Rp 23,9 miliar, pada unit pedagang besar farmasi berupa

overstated persediaan sebesar Rp 8,1 miliar dan overstated penjualan sebesar Rp 10,7 miliar.

Kesalahan penyajian yang berkaitan dengan persediaan timbul karena nilai yang ada dalam daftar harga persediaan digelembungkan. Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam) melakukan pemeriksaan atau penyidikan baik atas manajemen lama direksi PT Kimia Farma Tbk. ataupun terhadap akuntan publik Hans Tuanakotta dan Mustofa (HTM). Dan akuntan publik (HTM) harus bertanggung jawab, karena akuntan publik ini juga yang mengaudit Kimia Farma tahun buku 31 Desember 2001 dan dengan yang interim 30 Juni tahun 2002.

Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam) menilai kesalahan pencatatan dalam laporan keuangan PT Kimia Farma Tbk. tahun buku 2001 dapat dikategorikan sebagai tindak pidana di pasar modal. Kesalahan pencatatan itu terkait dengan adanya rekayasa keuangan dan menimbulkan pernyataan yang menyesatkan kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Selain itu, *Indonesia Corruption Watch* (ICW) juga menemukan indikasi manipulasi laporan keuangan PT. Bumi Resources Tbk tahun keuangan 2003-2008. Dugaan manipulasi ini ditemukan pada penjualan atau penerimaan batu baru pada tahun 2003-2008 yang mencapai US\$1,060 miliar. Negara pun mengalami kerugian Dana Hasil Penjualan Batubara (DHPB) dan Pajak Penghasilan badan sebesar US\$ 620,489 juta akibat kasus manipulasi ini. Selama ini, Ditjen Pajak hanya mengumumkan dugaan pidana pajak pada tahun buku 2007 saja untuk grup perusahaan PT. Bumi Resources Tbk, yaitu Bumi Resources, Kaltim Prima Coal (KPC), dan arutmin. Ketiganya diduga melanggar Pasal 39 UU KUP yaitu tentang indikasi melaporkan SPT bukan berdasarkan hasil penjualan dan biaya sebenarnya.

Aktivitas manipulasi pencatatan laporan keuangan yang dilakukan manajemen tidak terlepas dari bantuan akuntan. Akuntan yang melakukan hal tersebut memberikan informasi yang menyebabkan pemakai laporan keuangan tidak menerima informasi yang *fair*. Akuntan sudah melanggar etika profesinya.

Sifat Egoisme mengemukakan bahwa tujuan dari keputusan etis adalah untuk memaksimalkan manfaat bagi pengambil keputusan dan meminimalkan biaya. Perkembangan perilaku etis seseorang sangat dipengaruhi oleh pendidikan selama seseorang tersebut berkuliah. Hal tersebut dibuktikan melalui penelitian Hildebeitel dan Jones, 1991 ; Cohen dan Pant, 1989 ; Armstrong, 1993 (dalam Richmond, 2001) menyarankan untuk memasukkan mata kuliah etika bisnis kedalam kurikulum yang akan memberikan efek dalam kesadaran etika atau kemampuan pertimbangan etis pada mahasiswa bisnis. Berbeda dengan ini, siswa harus diajarkan bahwa konsekuensi kepada pengambil keputusan tidak harus menjadi pertimbangan utama, melainkan tujuan seperti keadilan melekat, keadilan, kebaikan, dan kebaikan masyarakat harus dikejar.

Richmon (2003) menganalisis hubungan suatu sifat yang membentuk suatu tipe kepribadian yaitu sifat Machiavellian dan juga pertimbangan etis dengan kecenderungan perilaku individu dalam menghadapi dilema-dilema etika atau perilaku etis yang diukur dengan instrumen Mach IV. Skala Machiavellian ini menjadi proksi perilaku moral yang mempengaruhi perilaku pembuatan keputusan etis.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *Machiavellian* maka semakin mungkin untuk seseorang dapat berperilaku tidak etis. Selain itu, penelitian Richmond juga menunjukkan bahwa semakin tinggi level pertimbangan etis seseorang, maka semakin tinggi perilaku etisnya.

Uang merupakan suatu aspek yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu uang juga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pertimbangan etis. Di Amerika, kesuksesan seseorang diukur dengan banyaknya uang dan pendapatan yang dihasilkan (Rubenstein dalam Elias,2009). Herzberg (1987) mengatakan bahwa uang adalah motivator bagi beberapa orang, namun orang lain menganggapnya sebagai sebuah *hygiene factor*.

Penelitian yang dilakukan oleh Tang (2003) yang menguji variabel pentingnya uang dan perbedaan interpretasi atas uang dalam psikologis baru yang menghasilkan konsep individu cinta uang (*love of money*). Orang-orang dengan berorientasi *Love of money* yang tinggi memiliki kepuasan terhadap gaji yang rendah (Tang dan Chiu 2003, Tang, Luna-Arocas, dan Sutarso 2008) dan kehidupan (Tang 2007) serta omset sukarela tinggi (Tang, Kim, dan Tang 2000), sebagian besar orang awam mungkin berharap bahwa orang dengan pendapatan rendah dan cinta uang yang tinggi akan memiliki kepuasan kerja rendah - efek crowding-out. Tang pada tahun 2008 meneliti sikap positif, sikap negatif, kekuatan, pengelolaan uang, penghargaan, dan uang yang diukur dalam *Money Ethic Scale* (MES). Konsep MES ini digunakan untuk mengukur subjektifnya seseorang terhadap uang. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa konsep *the love of money* berhubungan dengan beberapa perilaku organisasional yang baik maupun yang tidak diinginkan. Tang et al. (2008) menemukan bahwa kesehatan mental profesional dengan *love of money* paling rendah menghasilkan pergantian karyawan paling sedikit walaupun dengan tingkat kepuasan kerja yang rendah.

Beberapa penelitian meneliti pengaruh *love of money* terhadap pertimbangan etis. Ada beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *love of money* maka akan memiliki pertimbangan/ persepsi etis yang baik sesuai dengan tingkat

kepuasan kerja yang mereka dapatkan. Hal tersebut dapat dilihat dalam penelitian Tang dan Luna Arocas (2005) yang meneliti love of money terhadap pertimbangan etis memiliki hubungan signifikan positif. Namun, menurut Elias (2009) semakin tinggi tingkat love of money pada mahasiswa akuntansi maka semakin rendah tingkat pertimbangan etis mahasiswa akuntansi tersebut. sehingga hasil yang didapatkan Elias (2009) bahwa love of money terhadap pertimbangan etis memiliki hubungan signifikan negatif. sehingga penelitian yang menguji hubungan antara love of money terhadap pertimbangan etis masih memberikan hasil yang kontradiksi.

Beberapa penelitian meneliti bahwa gender sangat berpengaruh dalam hubungan love of money, machiavellian, pertimbangan etis terhadap keputusan etis. Seperti dalam penelitian yang dilakukan Lam dan Shi (2008), Titany Devaluisa (2009), Darsinah (2005), Tang *et al.* (2006). Sedangkan menurut penelitian Kelly Ann Richmond (2001), Samuel Y.S. Chan dan Philomena Leung(2006), dan (Metta Suliani, 2010) bahwa gender tidak berpengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan etis. Sehingga penelitian yang menguji gender terhadap pengambilan keputusan etis masih memberikan hasil yang kontradiksi.

Sedangkan penelitian yang meneliti hubungan antara machiavellian terhadap pengambilan keputusan etis akan memiliki hubungan yang signifikan seperti dalam penelitian Titanny Devaluisa (2009), Agnes A. Chrismastuti, dan ST.Vena Purnamasari, SE(2006). Sedangkan menurut Kelly Ann Richmond (2001) tingkat Machiavellian tidak berpengaruh terhadap pengambilan keputusan etis apabila dilema etis yang ada terjadi pada orang lain bukan terhadap diri sendiri. Sehingga penelitian yang meneliti hubungan antara machiavellian terhadap pengambilan keputusan etis masih kontradiksi.

Untuk mendapatkan gambaran lebih jauh mengenai penelitian ini, maka pada bagian selanjutnya diuraikan landasan teori penelitian, metodologi penelitian, serta hasil dan analisis. Dari uraian latar belakang di atas, maka penelitian ini diberi judul **“*Love of money, Pertimbangan Etis, Perilaku Machiavellian, Questionable Actions : Implikasi Pengambilan Keputusan Etis terhadap Mahasiswa Akuntansi dengan Variabel Moderasi Gender*”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian ini terfokus pada:

1. Apakah *Love of money* pada mahasiswa akuntansi berpengaruh terhadap pengambilan keputusan etis?
2. Apakah tingkat pertimbangan etis pada mahasiswa akuntansi berpengaruh terhadap pengambilan keputusan etis?
3. Apakah tingkat *machiavelliasnisme* pada mahasiswa akuntansi berpengaruh terhadap pengambilan keputusan etis?
4. Apakah *questionable actions* pada mahasiswa akuntansi berpengaruh terhadap pengambilan keputusan etis?
5. Apakah *gender* pada mahasiswa akuntansi berpengaruh terhadap pengambilan keputusan etis?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis dan memberikan bukti empiris mengenai pengaruh *love of money* pada mahasiswa akuntansi terhadap pengambilan keputusan etis.
2. Untuk menganalisis dan memberikan bukti empiris mengenai pengaruh tingkat pertimbangan etis pada mahasiswa akuntansi terhadap pengambilan keputusan etis.
3. Untuk menganalisis dan memberikan bukti empiris mengenai tingkat *machivellianisme* mahasiswa akuntansi terhadap pengambilan keputusan etis.
4. Untuk menganalisis dan memberikan bukti empiris mengenai pengaruh *questionable actions* terhadap pengambilan keputusan etis.
5. Untuk menganalisis dan memberikan bukti empiris mengenai pengaruh *gender* terhadap pengambilan keputusan etis.
6. Untuk menganalisis dan memberikan bukti empiris mengenai pengaruh *gender* pada mahasiswa akuntansi terhadap hubungan antara *love of money*, pertimbangan etis, *machiavellian*, dan *questionable actions*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Memberikan informasi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan etis terhadap mahasiswa akuntansi.
2. Memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan untuk dapat memberikan dan mengembangkan kurikulum etika dalam ilmu akuntansi.
3. Memberikan kontribusi sebagai bahan evaluasi bagi Universitas menyadari pentingnya berperilaku etis dalam profesionalisme.

4. Memberikan manfaat bagi semua pihak yang akan melanjutkan penelitian ini lebih jauh yang sesuai dengan pokok bahasan ini.

1.5 Jenis Penelitian

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer. Data primer digunakan sebagai jenis data dalam penelitian ini karena data primer adalah data yang berasal dari sumber pertama. Data ini tidak tersedia dalam bentuk kompilasi ataupun dalam bentuk file-file. Data ini harus dicari melalui nara sumber atau responden, yaitu orang yang kita jadikan objek penelitian atau orang yang kita jadikan sarana mendapatkan informasi atau data.

Data yang akan diproses harus merupakan jawaban langsung dari para responden yang merupakan objek penelitian agar data yang dibutuhkan benar-benar akurat sehingga dapat membuktikan hipotesis yang ada. Di samping itu, data primer merupakan sumber data yang digunakan dalam penelitian terdahulu yang juga merupakan acuan dalam penelitian ini.

1.6 Sistematika Penulisan

Secara garis besar, sistematika penulisan skripsi ini akan terdiri dari 5 bab utama diantaranya sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab pendahuluan berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, jenis penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II: LANDASAN TEORI PENELITIAN

Bab landasan teori penelitian ini berisikan deskripsi teori, kerangka berfikir, dan hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab metode penelitian berisi variabel penelitian dan definisi operasional variabel, populasi dan sampel penelitian, jenis dan sumber data penelitian, metode pengumpulan data serta metode analisis data.

BAB IV : HASIL DAN ANALISIS

Bab hasil dan analisis berisi deskripsi objek penelitian, analisis hasil penelitian, dan pembahasan penelitian.

BAB V: PENUTUP

Bab penutup berisi kesimpulan dan saran penelitian selanjutnya.

BAB II

LANDASAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Perkembangan Moral Kognitif

Pada tahun 1960-an, Lawrence Kohlberg mengembangkan sebuah teori yang dilakukan oleh Piaget (1932) mengenai teori perkembangan moral (*moral development*). Kohlberg mengembangkan teori perkembangan moral menjadi teori perkembangan moral kognitif (*cognitive moral development – CMD*).

Teori perkembangan moral kognitif (*cognitive moral development – CMD*) menekankan kepada proses berpikir moral, apa yang dipikirkan seorang individu dalam menghadapi sebuah dilema etika (Mintchik & Farmer, 2009). Teori perkembangan moral kognitif ini lebih bergerak ke dalam lapisan bawah sadar jiwa manusia.

Terdapat tiga aspek dalam teori perkembangan moral kognitif ini. Tiga aspek ini membedakan pertimbangan etis dengan perkembangan moral lainnya. Aspek-aspek tersebut adalah :

1. Kognisi (*cognition*) harus didasarkan pada nilai dan bukan pada fakta tidak nyata
2. Penilaian berdasarkan beberapa masalah yang melibatkan diri sendiri dan orang lain
3. Penilaian disusun berdasarkan masalah “seharusnya” daripada berdasarkan kesukaan biasa atau urutan pilihan ((Colby dan Kohlberg, 1987 dalam Richmond, 2001).

Dalam model Lawrence Kohlberg (1963) ada enam tahapan pengembangan etika yang terdiri dari tiga tingkat dan setiap tingkatnya ditandai oleh dua tahap.

Tingkat I : Penalaran Prakonvensional

Pada tingkat **prakonvensional ini**, individu mempersepsikan aturan dan ekspektasi sosial sebagai hal-hal di luar dirinya. Pada tingkat ini memperlihatkan internalisasi nilai-nilai moral dikendalikan oleh imbalan (hadiah) dan hukuman sebagai motivasi utama untuk mengikuti aturan-aturan sosial.

Tahap 1 : Heteronomus Morality atau Orientasi pada Kepatuhan dan Hukuman (Punishment and obedience)

Pada tahap ini, penalaran moral didasarkan atas hukuman. Seseorang mematuhi tokoh otoritas untuk menghindari hukuman, dan tidak menganggap sesuatu sebagai kesalahan jika tidak diketahui dan tidak dihukum.

Tahap 2 : Individualisme dan Tujuan (Individualism and purpose)

Pada tahap ini, penalaran moral didasarkan atas imbalan (hadiah) dan kepentingan sendiri. Seseorang taat bila mereka ingin taat dan bila yang paling baik untuk kepentingan terbaik adalah taat. Apa yang benar adalah apa yang dirasakan baik dan apa yang dianggap menghasilkan hadiah.

Tingkat II : Penalaran Konvensional (*convesional reasoning*)

Pada tingkat **konvensional**, individu mengidentifikasi dirinya dengan suatu kelompok sosial dan menginternalisasi aturan-aturan kelompok serta ekspektasi-ekspektasi dari orang lain di dalam kelompok, terutama orang yang memiliki otoritas.

Tahap 3 : Norma-norma Interpersonal (interpersonal norms)

Pada tahap ini, seseorang menghargai kebenaran, keperdulian, dan kesetiaan kepada orang lain sebagai landasan pertimbangan moral. Seseorang sering mengadopsi standar-standar moral orangtuanya pada tahap ini, sambil mengharapkan dihargai oleh orangtuanya sebagai seorang “perempuan yang baik” atau seorang “laki-laki yang baik”.

Tahap 4 : Moralitas Sistem Sosial (Social System Morality)

Pada tahap ini, pertimbangan didasarkan atas pemahaman aturan sosial, hukum, keadilan, dan kewajiban. Seseorang berkeyakinan bahwa mereka harus berbuat sesuai dengan peraturan yang ada di dalam kelompok sosial untuk mempertahankan tatanan dan fungsi sosial.

Tingkat III : Pascakonvensional

Penalaran pascakonvensional ialah tingkat tertinggi dalam teori perkembangan moral Kohlberg. Pada tingkat ini sudah ada upaya dalam diri seseorang untuk menentukan nilai-nilai dan prinsip-prinsip moral yang memiliki validitas yang ditujukan tanpa harus mengkaitkannya dengan otoritas kelompok atau pribadi-pribadi yang mendukung prinsip tersebut. Kebenaran moral dan hukum yang berlaku di masyarakat tidak berlaku sama.

Tahap 5 : Hak-hak masyarakat versus hak-hak individual (community rights versus individual rights)

Pada tahap ini, seseorang memahami bahwa nilai-nilai dan aturan-aturan adalah bersifat relatif dan bahwa standar dapat berbeda dari satu orang ke orang lain. Seseorang menyadari bahwa hukum penting bagi masyarakat, tetapi juga mengetahui bahwa hukum dapat diubah. Seseorang percaya bahwa beberapa nilai, seperti kebebasan lebih penting daripada hukum.

Tahap 6 : Prinsip-prinsip etis universal (universal ethical principles)

Pada tahap ini, seseorang telah mengembangkan suatu standar moral yang didasarkan pada hak-hak manusia yang universal. Bila menghadapi konflik antara hukum dan suara hati, seseorang akan mengikuti suara hati, walaupun keputusan itu mungkin melibatkan resiko pribadi.

Rest James (1986) memperluas karya Kohlberg dengan mengembangkan sebuah instrumen, yaitu instrumen handal untuk mengukur penalaran etis. 4 model komponen Rest ini menjelaskan proses individu yang sering digunakan dalam pengambilan keputusan etis dan perilaku. Lapsley (1996) menyimpulkan bahwa model multiprocess, seperti empat-model komponen Rest ini, mungkin diperlukan "untuk meningkatkan pemahaman kita tentang penalaran etis".

4 komponen model menggambarkan bagaimana struktur kognitif menggabungkan proses penalaran seseorang ketika disajikan dalam sebuah dilema etika. Lampe dan Finn (1992) meringkas empat model komponen Rest sebagai berikut:

1. Orang harus mampu membuat semacam penafsiran situasi tertentu dalam suatu hal tindakan apa yang mungkin terjadi , siapa yang akan terpengaruh pada tindakan tersebut, dan bagaimana pihak yang berkepentingan akan memandang efek tersebut pada kesejahteraan mereka.

2. Orang harus mampu membuat penilaian mana tindakan yang secara moral benar (adil atau baik secara moral), sehingga mengetahui suatu tindakan apa yang seseorang harus lakukan dalam situasi itu.
3. Orang tersebut harus mengutamakan nilai-nilai moral di atas nilai-nilai pribadi lainnya sehingga ada niat untuk melakukan apa yang secara moral itu benar.
4. Orang tersebut harus memiliki ketekunan yang cukup, kekuatan ego, dan keterampilan implementasi untuk dapat menindaklanjuti niat moralnya, untuk menahan kelelahan, dan untuk mengatasi hambatan.

Tabel 2.1

Empat-Komponen Model Aksi Moral Rest

Proses psikologi	Hasil
i. Sensitivitas Moral	Identifikasi dilema moral
ii. Penilaian prespektif	Pertimbangan moral atas solusi ideal dalam dilema moral
iii. Penilaian konsultatif	Mematuhi atau tidak mematuhi solusi ideal
iv. Karakter Moral	Tindakan dan perilaku moral

Sumber: Thorne (1997). Pengaruh Interaksi Sosial pada Penalaran Moral Auditor. Universitas McGill.

Studi komponen I dalam empat komponen model Rest mengindikasikan beberapa temuan. Pertama, penelitian telah menunjukkan bahwa banyak orang mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi dilema moral. Studi ini menemukan perbedaan antara orang-orang dalam sensitivitas mereka terhadap kebutuhan dan kesejahteraan orang lain.

Bebeau et al. (1982) mengembangkan sistem penilaian kepekaan moral, yang menunjukkan kemampuan seseorang untuk mengidentifikasi dilema etika. Jika seseorang memiliki skor sensitivitas moral yang rendah yang berarti seorang itu tidak menyadari masalah moral dan berfokus utama pada masalah teknis.

Studi komponen II dalam model Rest berfokus pada penentuan jalan yang tepat dari perilaku atau tindakan moral. Penalaran preskriptif didefinisikan sebagai 'pertimbangan apa yang harus tepat dilakukan dalam menangani dilema etika (Rest, 1979a). Penelitian komponen II didasarkan pada tahapan perkembangan moral kognitif yang dikembangkan oleh Kohlberg (1969) dan dikembangkan oleh Rest. Teori perkembangan moral kognitif mengasumsikan bahwa seorang individu dengan penalaran etis lebih rendah tidak mampu memproses penalaran pesan etika yang tinggi (Rest, 1979a, 1986).

Studi komponen III berfokus pada memutuskan apa yang harus dilakukan ketika disajikan suatu dilema etika. Penalaran deliberatif didefinisikan sebagai penentuan 'apa yang sebenarnya akan dilakukan' untuk menangani dilema etika (Rest, 1979a).

Studi komponen IV melibatkan karakter etis, yang mengacu pada sifat-sifat atau kepribadian seperti kekuatan ego, kekerasan hati (ketekunan), ketabahan, dan keberanian yang diperlukan untuk mengatasi rintangan-rintangan dalam menyelesaikan tindakan secara benar (Rest, 1986 dalam Richmond, 2001).

Trevino (1986: 602) dalam Jones (1991) setuju bahwa perkembangan kognitif moral "sangat kuat" mempengaruhi penilaian etika. Trevino (1986) dalam Falah (2006) menitikberatkan teori Kohlberg dalam mengidentifikasi pengaruh individu terhadap keputusan etis.

Dalam perkembangan pendekatan moral kognitif, terdapat otisifikasi (pecanggihan) moral yang berisi bagaimana minat-diri dalam jangka panjang dapat ditelesuri secara efektif menggunakan alat baik langsung maupun tidak langsung. Hal ini menjadi suatu kemampuan manusia mengambil pelajaran yang diharapkan dapat menggariskan garis besar pandangan moralnya dalam situasi-situasi tertentu dan mungkin pula dapat belajar dari berbagai situasi yang dialaminya. Selain itu, kematangan moral mencakup ekspresi dari berbagai upaya jangka panjang untuk dapat hidup secara lebih pragmatis yang berpengaruh terhadap minat dirinya (Liebert, 1992: 300-301).

2.1.2 *Defining Issues Test Version 2 (Rest, et al, 1999)*

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengukur cara orang berpikir tentang isu-isu yang berhubungan dengan isu-isu sosial dan keadilan sosial. Pertimbangan etis seseorang dapat dioperasionalkan dengan menggunakan skor DIT2 ini (Tarigan dan Satyanugraha, 2005). DIT2 merupakan revisi dari DIT asli, yang pertama kali diterbitkan pada tahun 1974.

Penelitian DIT didasarkan pada asumsi bahwa tingkatan perkembangan moral dari penilaian moral melibatkan cara-cara tersendiri untuk mendefinisikan dilema moral sosial dan penilaian isu-isu penting didalamnya (Rest, 1979a, p.85 dalam Richmond, 2001). DIT asli didasarkan pada tahapan perkembangan etika Kohlberg. DIT asli tetap tidak berubah selama lebih dari dua puluh tahun dan dikutip lebih dari 400 artikel yang diterbitkan (Rest, et al., 1999).

Karena kritik metodologis dengan DIT asli, Rest et al, (1999) merevisi instrumen DIT. Daftar berikut menjelaskan beberapa masalah yang umum ditemukan saat menggunakan DIT1 dalam penelitian etika (Rest, et al, 1999, p.647.):

1. Beberapa dilema di DIT1 tersebut tertanggal, dan beberapa pernyataan masalah perlu *re-worded*.
2. Keandalan partisipasi pemeriksaan dipertanyakan.
3. DIT1 dapat membersihkan lebih dari 10% sampel karena keandalan peserta dipertanyakan.

Rest et al, (1999) merevisi tes dan hanya memasukkan hanya lima dilema, sedangkan DIT asli disertakan enam. Instruksi yang lebih jelas bagi para peserta juga ditambahkan. Panjang dilema hipotetis yang digunakan, diikuti oleh dua belas pernyataan isu yang sesuai dengan tahapan perkembangan etika Kohlberg. Setelah membaca setiap kasus, responden diminta untuk mengurutkan empat masalah besar mereka (dari dua belas) masalah berdasarkan tingkat kepentingannya.

Skor penalaran etis ditentukan berdasarkan peringkat peserta dari empat pernyataan isu yang paling penting. Kelima dilema direvisi adalah sebagai berikut:

1. "Kelaparan"

seorang ayah merenungkan untuk mencuri makanan untuk keluarganya yang kelaparan dari gudang penimbunan makanan orang kaya yang sebanding dengan dilema Heinz di DIT1.

2. "Reporter"

Seorang reporter surat kabar harus memutuskan apakah akan melaporkan cerita yang merusak tentang kandidat politik. Hal ini sebanding dengan dilema tahanan di DIT1.

3. "Dewan Sekolah"

Dewan sekolah harus memutuskan apakah akan mengadakan perdebatan terbuka dan pertemuan berbahaya. Hal ini sebanding dengan dilema surat kabar di DIT1.

4. "Kanker"

Seorang dokter harus memutuskan apakah akan memberikan obat overdosis penghilang rasa sakit ke pasien yang lemah. Hal ini sama seperti dilema dokter di DIT1.

5. "Demonstrasi"

Mahasiswa berdemonstrasi melawan kebijakan luar negeri AS. Hal ini sebanding dengan dilema siswa dalam DIT1.

Sisanya, et al, (1999) juga mengembangkan ukuran N2 untuk menghitung skor perkembangan etika. Skor DIT-N2 adalah sebanding dengan nilai DIT1-p atau skor penalaran berprinsip. Sisanya, et al, (1997) melaporkan bahwa indeks N2 memiliki kinerja yang unggul dibandingkan dengan indeks P tradisional.

Untuk menentukan validitas DIT2, Rest, et al, (1999) memberikan sampel DIT1 dan DIT2 ke 200 peserta yang mewakili empat usia dengan tingkat pendidikan yang berbeda. Kriteria berikut ini digunakan untuk menilai validitas internal DIT2. Kriteria yang dipilih didasarkan pada penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa DIT1 memiliki karakteristik validitas yang tinggi pada tiga kriteria:

1. Diskriminasi usia dan kelompok pendidikan
2. Prediksi pendapat tentang kebijakan publik yang kontroversial
3. Reliabilitas internal yang memadai.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran DIT2-N2 memiliki karakteristik validitas yang lebih tinggi pada tiga kriteria dibandingkan dengan skor DIT1-p-. Hasil penelitian juga menunjukkan korelasi yang tinggi antara DIT1 dan DIT2.

Secara keseluruhan, validitas dan reliabilitas hasilnya meningkat dengan metode baru DIT2 untuk menganalisis data. Sisanya, et al, (1999) , menekankan keuntungan penelitian praktis yang dimiliki DIT2 dengan mengurangi jumlah peserta dibandingkan dengan DIT1. Seperti yang disebutkan sebelumnya, DIT2 *mengupdate* dilema dan laporan masalah, memperpendek tes, dan memiliki instruksi yang lebih jelas dibandingkan dengan DIT1. Hasil dari penelitian ini dapat berkontribusi untuk penelitian etika yang ada dengan memberikan informasi lebih lanjut tentang kegunaan dari DIT2 dalam penelitian etika akuntansi.

2.1.3 Pertimbangan Etis (*Ethical Reasoning*)

Beberapa literatur sebelumnya (Armstrong, 1987; Ponemon dan Glazer, 1990) menyelidiki proses penalaran etis siswa akuntansi dan evaluasi dilema etika mereka. Penelitian sebelumnya melaporkan perbedaan pengembangan etika di kalangan mahasiswa sarjana bisnis. Borkowski dan Ugras (1992) menyelidiki apakah sikap etis berbeda antara:

1. Mahasiswa junior, dan mahasiswa MBA
2. Jurusan akuntansi dan bisnis lainnya
3. Pria dan wanita.

Menggunakan rekaman video dilema etika dari akuntan *Institute of Management* (IMA), setiap responden menyelesaikan kuesioner demografi, membaca ringkasan satu halaman pada dua kasus etika, dan melihat lima rekaman video kasus setiap menit.

Sikap etis setiap responden dianalisis sesuai dengan salah satu dari klasifikasi perilaku berikut yaitu etis, utilitarian, hak, atau keadilan (*Golden Rule*). Hasil menunjukkan bahwa mahasiswa junior yang lebih berorientasi keadilan daripada mahasiswa MBA, dan perbedaan yang signifikan dalam sikap etis antara responden laki-laki dan perempuan. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa mahasiswa lebih bersedia untuk berhenti dari pekerjaan mereka daripada untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang tidak etis dibandingkan dengan mahasiswa MBA.

Literatur sebelumnya (misalnya Leming, 1978; Ponemon, 1990, 1992; Ponemon dan Gabhart, 1993, Trevino, 1986, Trevino dan Youngblood, 1990) juga menunjukkan bahwa individu-individu yang secara moral lebih maju cenderung terlibat dalam perilaku yang tidak etis. Sweeney dan Roberts (1997) menemukan bahwa tingkat perkembangan etika auditor mempengaruhi sensitivitas isu-isu etika yang ada dalam dilema etika kerja. Penelitian lain (lihat juga Ponemon, 1994; Windsor dan Ashkanasy, 1995) menunjukkan bahwa tingkat perkembangan etika mempengaruhi resolusi auditor untuk bekerja.

Sweeney dan Roberts (1997) juga meneliti apakah pertimbangan etis berdampak pada penilaian independensi auditor. Konsisten dengan temuan penelitian sebelumnya dan teori perkembangan kognitif moral, tingkat auditor lebih tinggi terhadap pengembangan etika. Menggunakan Defining Issue Test (Rest, 1979), Brabeck (1984) juga berpendapat bahwa siswa dengan skor DIT yang lebih tinggi bersedia untuk mengungkapkan kesalahan dari siswa dengan nilai pertimbangan etis yang rendah.

2.1.4 Perilaku *Machiavellian*

Machiavellianism didefinisikan sebagai "suatu proses dimana manipulator mendapatkan imbalan lebih ketika mereka memanipulasi, sementara orang lain mendapatkan kurang tanpa melakukan manipulasi, setidaknya dalam konteks langsung" (Christie dan Geis, 1970 dalam Richmod 2001) . Machiavellian sendiri berasal dari nama seorang filsuf politik dari Italia yaitu Niccolo Machiavelli.

Machiavellianisme umumnya terkait dengan individu yang manipulatif, menggunakan perilaku persuasif untuk mencapai tujuan pribadinya, dan biasanya agresif (Shafer dan Simmon, 2008). Machiavelli menulis:

"Setiap orang yang memutuskan dalam setiap situasi untuk bertindak sebagai orang baik pasti akan dihancurkan di perusahaan sehingga banyak pria yang tidak baik. Karenanya, jika Pangeran berkeinginan untuk tetap berkuasa, ia harus belajar bagaimana menjadi tidak baik, dan harus memanfaatkan kemampuan dirinya, atau tidak, sebagai sebuah kesempatan yang dibutuhkan. "

Penelitian yang dilakukan Richmond (2001) meringkas prinsip etika Machiavelli sebagai berikut

1. Ketika ada perbedaan tajam antara realita dan ide, "*what is*" menjadi lebih diutamakan dari pada "*what ought to be*". Keadilan, sebagai contoh, adalah ideal tapi ketidakadilan dan ketidakwajaran cukup lazim dimana-mana. Kepercayaan diharapkan dari semuanya, tetapi ketidakpercayaan dan ketidaktoleran ada dimana-mana.
2. Etika dapat menuntun lingkungan pribadi tetapi kelayakan merajalela dalam kehidupan publik. Nasehat pada bagian ini adalah: "Menjadi pria yang baik dirumah tetapi mencoba menjadi praktis dan bijaksana dalam pekerjaan!"

3. Tidak ada yang mutlak dalam kehidupan professional, tidak dikategorikan penting sekali, tetapi hanya kondisional yang diterapkan secara situasional.
4. Keberhasilan menentukan benar atau salah. Kebaikan setara untuk kekuatan dan keefektivitasan dalam meraih tujuan. Bila berhasil, pelaku bisnis adalah “bagus”, bila tidak berhasil, “buruk”!”
5. Kebaikan harus dipersiapkan untuk menjadi ketidakbaikan, bila ketika diharuskan: “Pangeran harus tampak penuh simpati dan kepercayaan, dan kelihatan penyayang, jujur, dan religious, dan sungguh-sungguh, namun, ketika diperlukan, dia harus menjadi siap mental tidak untuk mempraktekan kebaikan dan kesiapan ini, secara singkat, untuk melakukan kebalikannya, dan untuk melakukan kebalikannya dengan kesadaran dan kemampuan”.

2.1.5 Skala Mach IV

Skala Mach IV merupakan alat pengukur kecenderungan sifat Machiavellian . Skala Machiavellian ini menjadi proksi perilaku moral yang mempengaruhi perilaku pembuatan keputusan etis (Hegarty dan Sims, 1978 dan 1979 dan Trevino *et al.*, 1985 dalam Purnamasari, 2006). Skala Mach IV terdiri dari 20 item instrumen yang didesain untuk mengukur keyakinan responden apakah orang lain rentan atau mudah dimanipulasi dalam hubungan interpersonal (Gable, 1988 dalam Richmond, 2001; Purnamasari, 2004). Individu dengan Skala Mach IV tinggi mempunyai kepribadian manipulatif dan mempunyai sifat kognitif kepada orang lain, dan karena cara pandang mereka adalah goal-oriented bukan person-oriented, maka mereka cenderung lebih berhasil dalam situasi tawar-menawar daripada Skala Mach IV rendah (Christie dan Geis, 1980 dalam Richmond, 2001).

Skala Mach IV yang asli terdiri dari 71 item berdasarkan tulisan Niccolo Machiavelli yang diadaptasi dari *The Prince and The Discourses*. Skor dari 20 item menggunakan 5 poin skala Likert (Skor 5 sangat setuju, skor 3 tidak ada opini, dan skor 1 sangat tidak setuju). Skala Machiavelian ini menjadi proksi perilaku moral pada yang mempengaruhi perilaku pembuatan keputusan etis (Hegarty dan Sims, 1978 dan 1979; Trevino *et al.*, 1985 dalam Purnamasari, 2006).

2.1.6 Gender dan Penilaian Etika

Banyak studi empiris melaporkan perbedaan gender yang signifikan dalam penalaran etis (Beltramini, et al 1984;. Miesing dan Preble, 1985, Jones dan Gauthi, 1988; Ameen, et al 1996.). Rest (1986) menyatakan bahwa perbedaan gender penalaran etis bermakna Gilligan, (1977, 1982) percaya bahwa perempuan dan laki-laki memiliki perbedaan yang signifikan dalam kemampuan penalaran etis. Berdasarkan pendekatan gender sosialisasi, perempuan dan laki-laki memiliki kemampuan penalaran moral yang berbeda yang mempengaruhi sikap dan interaksi mereka dengan orang-orang.

Gilligan (1977) percaya bahwa perempuan "lebih rentan untuk mendasarkan keputusan moral mereka pada kewajiban untuk merawat dan menghindari menyakiti orang lain" sedangkan laki-laki lebih "berbasis keadilan". Gilligan (1977) menyatakan:

"Dalam konsepsi (perempuan), masalah moral yang muncul dari tanggung jawab bertentangan dengan hak bersaing dan membutuhkan resolusi mode pemikiran yang kontekstual dan narasi ketimbang formal dan abstrak. Konsepsi peduli moralitas dengan kegiatan pemahaman atau tanggung jawab dan hubungan perkembangan moral, seperti konsepsi moralitas sebagai pengembangan hubungan keadilan moral terhadap pemahaman hak dan aturan. "

Pendekatan sosialisasi *gender* juga menunjukkan bahwa laki-laki akan mencari kesuksesan kompetitif, sehingga menjadi lebih mungkin untuk melanggar peraturan karena mereka melihat prestasi sebagai persaingan. Sebagai perbandingan, perempuan lebih peduli dengan menyelesaikan tugas-tugas secara efisien dan efektif, dan mempromosikan hubungan kerja, sehingga menjadi lebih mungkin untuk mematuhi aturan dan kurang toleran terhadap orang yang tidak mematuhi aturan.

Ruegger dan King (1992) mensurvei 2.196 mahasiswa untuk menentukan apakah jenis kelamin dan usia menjadi faktor moderat dalam persepsi seseorang dari perilaku etis yang tepat. Survei tersebut berisi sepuluh pertanyaan yang berusaha untuk mengukur evaluasi siswa dari enam wilayah. Siswa disajikan dengan enam kasus etika dan diminta untuk mengevaluasi penerimaan etis setiap kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis kelamin dan usia adalah faktor penting dalam menentukan perilaku etis. Hasil penelitian ini mendukung temuan penelitian sebelumnya yang melaporkan wanita lebih etis dibanding laki-laki.

Ameen, et al. (1996) menunjukkan bahwa perempuan kurang toleran dibandingkan laki-laki ketika ditanya tentang dilema etis akademis. Berdasarkan skor sensitivitas etis mereka, responden perempuan memiliki sensitivitas yang lebih tinggi menunjukkan peringkat mereka mungkin kurang untuk terlibat dalam perilaku yang tidak etis. Oleh karena itu, diharapkan mahasiswa akuntansi perempuan akan melihat *questionable actions* lebih etis dibandingkan dengan mahasiswa akuntansi laki-laki.

2.1.7 Love of money

Uang adalah salah satu aspek yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Rubenstein (dalam Elias dan Farag,2010) di Amerika Serikat, keberhasilan

diukur dengan uang dan pendapatan. Walaupun uang digunakan secara universal, arti dan pentingnya uang tidak diterima secara universal (McClelland, 1967). Tang *et al.* (2005) berpendapat bahwa sikap terhadap uang yang dipelajari melalui proses sosialisasi didirikan pada masa kanak-kanak dan dipelihara melalui kehidupan dewasa. Dalam dunia bisnis, manajer menggunakan uang untuk menarik, mempertahankan, dan memotivasi karyawan (Milkovich dan Newman, 2002).

Karena pentingnya uang dan interpretasinya yang berbeda, Tang (1992) memperkenalkan konsep "cinta uang". Teori tersebut berusaha mengukur perasaan subjektif seseorang tentang uang. Penelitian menunjukkan bahwa *love of money* terkait dengan beberapa perilaku organisasi yang diinginkan seperti tingkat kepuasan kerja yang tinggi, tingkat pergantian karyawan yang rendah maupun perilaku organisasi yang tidak diinginkan seperti tindakan kecurangan akuntansi dan lain-lain.

Ketika kecurangan adalah salah satu langkah untuk memenuhi kebutuhan akan uang, orang-orang cenderung untuk merasionalisasi dan membenarkan ketidakjujuran mereka dengan mudah (Ariely 2008, 24). Berikut adalah implikasi praktisnya. Orang-orang yang tunduk pada segala macam godaan memicu mereka untuk berperilaku etis atau tidak etis.

Penelitian menunjukkan bahwa cinta akan uang adalah hubungan moderat antara pendapatan dan kepuasan gaji: berpenghasilan tinggi secara positif berhubungan dengan membayar kepuasan *love-of-money* individu yang tinggi, tetapi tidak untuk *love-of-money* individu yang rendah. Sebagai contoh, di Amerika Serikat, pekerja kesehatan mental dengan orientasi *love-of-money* yang tinggi memiliki omset sukarela yang tinggi 18 bulan kemudian daripada mereka yang tidak memiliki orientasi *love-of-money*, terlepas dari kepuasan kerja intrinsik mereka (Tang, Kim, dan Tang 2000). Waktu

adalah uang menyebabkan orang untuk kurang relawan dan membuang sedikit waktu atau uang mereka (DeVoe dan Pfeffer 2007). Orang dengan motif intrinsik akan tulus membantu orang lain dalam menawarkan bantuan (orang Samaria yang baik), tetapi mereka dengan cinta akan uang yang tinggi menawarkan membantu orang lain dengan pendekatan string (motif ekstrinsik) (Tang et al 2008.). Love-of-money terkait dengan korupsi dan perilaku tidak etis (Tang dan Chen 2008).

Hubungan antara motivasi intrinsik dan ekstrinsik bisa positif, negatif, atau netral / tidak ada hubungan (Frey dan Jegen 2001; Staw 1976). Sebuah *crowding-out* berlaku ketika ada penghargaan eksternal yang membangkitkan motivasi intrinsik, sedangkan efek *crowding-out* menunjukkan bahwa insentif eksternal melemahkan motivasi intrinsik (Frey dan Jegen 2001).

Kita mengandaikan bahwa tinggi love-of-money individu yang tinggi memiliki rasio output / input yang tinggi. Setelah teori ekuitas (Adams 1964), bagi orang-orang dengan output yang identik (pendapatan) dan keinginan yang tinggi untuk mendapatkan rasio output / input tertinggi (kepuasan) dalam situasi tertentu, mereka semua hanya perlu lakukan mengurangi masukan mereka (upaya, di bawah kendali mereka). Dengan jumlah yang sama dari waktu yang mereka harus bekerja (delapan jam per hari), jika mereka bekerja lebih lambat, maka jumlah tugas yang telah selesai selama jangka waktu tersebut akan kurang, menyebabkan rasio output / input yang lebih tinggi (membayar kepuasan / pekerjaan) .

Baik persepsi etis maupun kecintaan terhadap uang berbeda antar tiap individu tergantung dari faktor yang mempengaruhinya (Robbins,2008). Salah satu faktor tersebut adalah jenis kelamin. Karena terdapat perbedaan pandangan antara laki-laki dan perempuan yang dapat mempengaruhi persepsi etis dan tingkat kecintaan terhadap uang.

2.2 Penelitian Terdahulu

Berikut ini adalah ringkasan penelitian terdahulu yang menjadi dasar penelitian ini:

No.	Judul	Peneliti dan Tahun Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Ethical Reasoning and Selection-Socialization in Accounting,	Lawrence A. Ponemon, 1992	<ul style="list-style-type: none"> • Dependen : Ethical Reasoning • Independen : Position in a firm, Selection-Socialization 	Perkembangan posisi auditor dan manajer dalam perusahaan cenderung mempunyai tingkat pertimbangan etis yang rendah dan sama; Budaya etis dari perusahaan menghalangi perkembangan pertimbangan etis ke tahap yang lebih tinggi.
2.	Ethical	Kelly Ann		Pertimbangan etis

	Reasoning, Machiavellian Behavior, and Gender : The Impact on Accounting Student" s Ethical Decision Making, 2001	Richmond	<ul style="list-style-type: none"> • Dependen: Ethical Reasoning, Machiavellian Behaviour, Gender • Independen: Ethical Decision 	<p>secara signifikan berpengaruh dengan pemngambilan keputusan etis jika dilema etis dialami orang lain, tetapi tidak ada berpengaruh ketika dilema etis dihadapi diri sendiri; Perilaku Machiavellian secara signifikan berpengaruh dengan pemngambilan keputusan etis jika dilema etis dialami diri sendiri, tetapi tidak berpengaruh ketika dilema etis dihadapi orang lain ; Gender tidak berpengaruh secara signifikan terhadap</p>
--	---	----------	--	--

				pembuatan keputusan etis baik ketika dilema etis dihadapi orang lain maupun diri sendiri.
3.	Hubungan Sifat Machiavellian, Pembelajaran Etika dalam Mata Kuliah Etika, dan Sikap Etis Akuntan : Suatu Analisis Perilaku Etis Akuntan dan Mahasiswa Akuntansi di Semarang, 2004	Agnes A. Chrismastuti, SE MSi, Ak dan ST.Vena Purnamasari, SE	<ul style="list-style-type: none"> • Dependen: Perilaku Etis • Independen: Sifat Machiavellian, Gender, Status, dan Tingkat Pendidikan 	Sifat Machiavellian berpengaruh pada sikap etis akuntan dan mahasiswa akuntansi; Proses pembelajaran etika sebagai upaya pembentukan sikap etis mahasiswa akuntansi memberikan pengaruh pada sikap etis mahasiswa akuntansi; Ketika menghadapi sendiri kondisi dilematis, akuntan cenderung lebih Machiavellian.

4.	Studi Tentang Intervensi Etika dan Peningkatan Moral Mahasiswa	Najmudin, 2011	Dependen : Moral mahasiswa	Perkembangan moral mahasiswa yang sudah mengambil kelas etika lebih tinggi dibandingkan mahasiswa yang belum mengambil kelas etika. 2. Perkembangan moral mahasiswa Akuntansi Internasional tidak lebih tinggi dibandingkan mahasiswa Manajemen Internasional. 3. Perkembangan moral mahasiswa yang sudah
----	---	-------------------	-------------------------------	--

				<p>mengambil kelas etika lebih tinggi dibandingkan mahasiswa yang belum mengambil kelas etika pada jurusan Akuntansi Internasional.</p> <p>4. Perkembangan moral mahasiswa yang sudah mengambil kelas etika lebih tinggi dibandingkan mahasiswa yang belum mengambil kelas etika pada jurusan Manajemen Internasional.</p>
5.	Does the <i>Love of money</i> Moderate the	Bang-Cheng Liu, Thomas Li-	Dependen : Job satisfication Independen:	Uang menjadi lebih penting dalam perkembangan

	Relationship between Public Service Motivation and Job Satisfaction? The Case of Chinese Professionals in the Public Sector	Ping Tang	Public service motivation, <i>Love of money</i>	ekonomi, Para eksekutif harus mengelola kompensasi, motivasi pelayanan publik, love-of-money, dan kepuasan kerja secara efektif dan efisien, dan mengurangi korupsi dan perilaku tidak etis untuk melayani penduduk .
6.	Hubungan pertimbangan etis, perilaku Machiavellian, dan gender dalam pengambilan keputusan etis (studi pada mahasiswa S1 dan PPA	Titanny Devaluisa	<ul style="list-style-type: none"> • Dependen : Pengambilan keputusan etis. • Independen : Pertimbangan etis, perilaku Machiavellian, dan gender. 	Pada mahasiswa S1 Akuntansi, Machiavellian berpengaruh terhadap pembuatan keputusan etis. Sedangkan pertimbangan etis dan gender tidak berpengaruh terhadap pembuatan keputusan etis. Ini hasil

	<p>Universitas Diponegoro, dan auditor di Semarang).</p>			<p>penelitian pada kondisi pertama (pembuatan keputusan etis bila dilema etis dihadapi oleh orang lain). Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan kepada mahasiswa S1 Akuntansi pada kondisi kedua (pembuatan keputusan etis bila dilema etis dihadapi oleh orang lain) adalah pertimbangan etis, perilaku Machiavellian dan gender tidak berpengaruh terhadap pembuatan keputusan etis. Pada mahasiswa PPA (kondisi</p>
--	--	--	--	---

				<p>pertama), pertimbangan etis dan perilaku Machiavellian berpengaruh terhadap pembuatan keputusan etis. Sedangkan gender tidak berpengaruh terhadap pembuatan keputusan etis.</p>
7.	<p>Analisis hubungan antara Love if Money dengan persepsi etika mahasiswa akuntansi</p>	<p>Celvia Dhian Charismawati, 2011</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Dependensi : Persepsi Etis • Independen: <i>Love of money,</i> Gender 	<p>Hasil penelitian menunjukkan perbedaan perilaku terhadap uang antara wanita dan pria yaitu sikap pria terhadap uang lebih tinggi daripada wanita. Dalam dunia bisnis, manajer menggunakan uang untuk menarik, menguasai, dan</p>

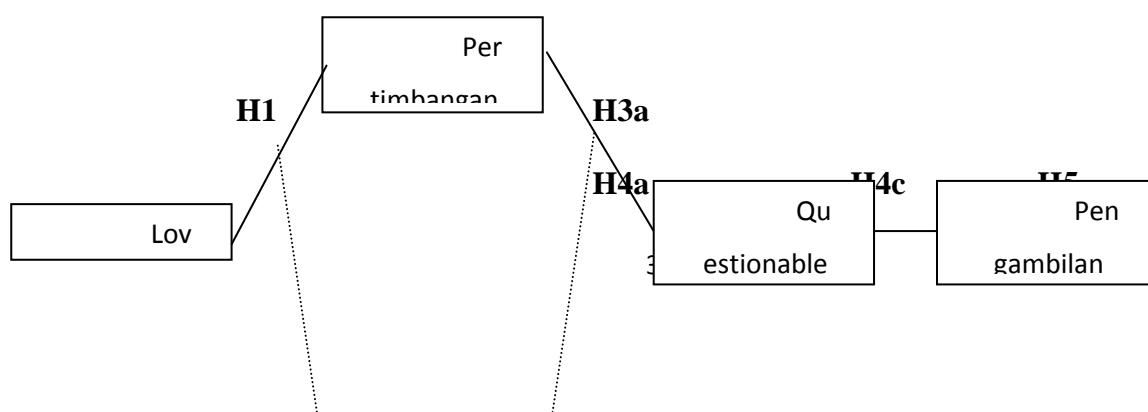
				memotivasi pekerjanya.
--	--	--	--	---------------------------

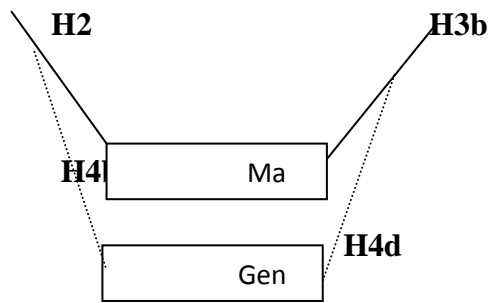
2.3 Kerangka Pemikiran

Dengan mengetahui sikap pada diri seseorang maka akan dapat direspon atau perilaku yang akan diambil oleh seseorang terhadap masalah atau keadaan yang dihadapi. Karena pembentukan atau perubahan sikap ditentukan oleh dua faktor, yaitu faktor internal (individu) dan faktor eksternal. Aspek individual salah satunya sifat Machiavellian yang tidak peduli dengan penilaian moralitas dari tindakan ambigu secara etika dan lebih mungkin bertindak dengan cara (etis atau tidak etis) untuk mencapai tujuan akhir. Sedangkan, perkembangan moral menekankan pada proses berpikir moral (*moral thought process*), apa yang dipikirkan seorang individu dalam menghadapi dilema etika. Dengan demikian pertimbangan etis, sifat Machiavellian, gender, dan *love of money* sebagai dimensi dari aspek individual yang berpengaruh terhadap *questionable actions* yang akan dipersepsikan oleh mahasiswa akuntansi.

Berdasarkan uraian di atas maka di dapat kerangka pemikiran sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran Teoritis





2.4 Hipotesis

Love of money dan pertimbangan etis memiliki hubungan yang negatif. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat *love of money* yang dimiliki seseorang, maka akan semakin rendah pertimbangan etis yang dimilikinya, begitu pula sebaliknya. Hal ini disebabkan karena apabila seseorang memiliki kecintaan akan uang yang tinggi, maka ia akan berusaha untuk melakukan segala cara agar kebutuhannya terpenuhi namun tidak sesuai dengan etika.

Karena orang-orang dengan orientasi *love of money* yang tinggi memiliki kepuasan rendah dengan gaji (Tang dan Chiu 2003, Tang, Luna-Arocas, dan Sutarso 2005) dan kehidupan (Tang 2007) serta omset sukarela tinggi (Tang, Kim, dan Tang 2000), sebagian besar orang awam mungkin berharap bahwa pegawai negeri dengan pendapatan rendah dan *love of money* yang tinggi akan memiliki kepuasan kerja rendah (Frey dan Jegen 2001).

Hubungan antara perilaku *love of money* dan persepsi etis telah diteliti lebih lanjut di beberapa negara. Elias (2009) menguji hubungan *Love of money* apabila dikaitkan dengan persepsi etis menghasilkan hubungan yang negatif. Hal ini didukung oleh Tang dan Chiu (2003) yang memiliki pendapat bahwa etika uang seseorang

memiliki dampak yang signifikan dan langsung pada perilaku yang tidak etis. Hipotesis yang akan diuji adalah sebagai berikut :

H1 : Terdapat hubungan negatif antara tingkat Love of Money dengan pertimbangan etis Mahasiswa Akuntansi

Di Cina, korupsi merupakan rahasia umum namun cukup merajalela (Indeks Persepsi Korupsi = 3,6 pada tahun 2009). Tingginya tingkat *Love of money* pada seorang manajer didorong dengan adanya keinginan untuk memperoleh kekuasaan. Kekuasaan cenderung korup, dan kekuasaan mutlak membuat korupsi juga mutlak. Kekuasaan dan uang memungkinkan mereka untuk menjadi orang-orang yang menginginkan menikmati rasa seperti apa menjadi kaya. Hubungan antara *love of money* dan pekerjaan berhubungan dengan niat korupsi yang merupakan bagian dari Machiavellianisme.

Indonesia juga memiliki tingkat korupsi yang tinggi, tidak berlebihan jika Transparency International (TI) merilis *Corruption Perception Index* (CPI) dari 183 negara yang diukur tingkat korupsinya, Indonesia menempati peringkat ke-100 dengan skor 3.0 pada tahun 2011. Survei tersebut berdasarkan penggabungan hasil 17 survei yang dilakukan lembaga-lembaga internasional pada 2011 ini. Survei ini menggunakan rentang indeks antara 0 sampai dengan 10, di mana 0 berarti negara tersebut dipersepsikan sangat korup.

Tingkat korupsi yang meluas dan bergotong-royong menjarah uang rakyat itu menyebabkan Indonesia terpuruk sebagai negara gagal tahun 2012 ini. Posisi Indonesia peringkat 63 dalam Indeks Negara Gagal 2012 atau Failed State Index 2012. Indeks yang dikeluarkan organisasi Fund for Peace itu menilai peringkat ini turun dibandingkan dari

tahun 2011 di mana Indonesia berada di peringkat 64 dengan skor 81. Dalam membuat indeks tersebut, Fund for Peace menggunakan indikator dan subindikator, salah satunya indeks persepsi korupsi.

Dalam pasar global yang kompetitif, kita semua di perahu pertumbuhan ekonomi dan kemakmuran yang sama. Pemerintah perlu mengelola kompensasi pegawai negeri, kekuasaan, *Love of money*, dan budaya etis untuk menghindari korupsi yang merupakan bagian dari machiavellianisme di lingkungan sosial. Dengan demikian, hipotesis yang akan diuji adalah sebagai berikut:

H2: Terdapat hubungan positif antara tingkat *Love of money* dengan tingkat Machiavellian pada Mahasiswa Akuntansi

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa individu dengan proses penalaran etis yg tinggi diharapkan untuk berperilaku lebih etis. Sejumlah studi empiris telah menemukan hubungan ini dengan menggunakan *Defining Issue Test* (Rest, 1979) sebagai ukuran pengganti untuk pertimbangan etis.

Seperti Ponemon (1992) dalam penelitiannya menunjukkan *cross-sectional* dan *longitudinal* manajer audit dan mitra, dengan DIT individu dengan skor penalaran etis tinggi lebih responsif terhadap dilema etika yang tidak didefinisikan dengan baik oleh perusahaan atau profesi akuntansi. Dan juga skor DIT lebih tinggi, lebih memungkinkan independen dalam penilaian etis mereka dan terpisah dari klien dan rekan lainnya dalam perusahaan. Demikian pula, Trevino dan Youngblood (1990) menemukan bahwa siswa MBA pada tahap *postconventional* lebih cenderung berperilaku lebih etis dibandingkan dengan siswa pada tahap konvensional atau *preconventional*.

Sebagai individu, kita sering berjuang dengan perasaan kita tentang benar *versus* salah. Seseorang yang lebih etis lebih mungkin untuk menentukan penilaian etis didasarkan pada set yang dipilih sendiri dari prinsip-prinsip yang bertentangan dengan tekanan dan pengaruh dari luar. Jika individu yang secara moral lebih maju cenderung terlibat dalam perilaku tidak etis (Leming, 1978; Ponemon, 1990, 1992; Ponemon dan Gabhart, 1993, Trevino, 1986, Trevino dan Youngblood, 1990), dapat diharapkan bahwa mereka akan melihat *questionable actions* sebagai hal yang kurang dapat diterima, dan lebih kecil kemungkinannya untuk terlibat dalam kegiatan yang tidak etis dibandingkan dengan individu yang kurang berkembang moralnya.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3a: Mahasiswa Akuntansi di tingkat pertimbangan etis yang lebih rendah cenderung lebih setuju dengan *questionable actions*, dibandingkan dengan mahasiswa akuntansi pada tingkat penalaran etis yang lebih tinggi.

Pada literatur yang dibahas sebelumnya menunjukkan bahwa individu yang setuju dengan pernyataan Machiavellian umumnya dicirikan sebagai individu yang manipulatif, menggunakan perilaku persuasif untuk mencapai tujuan pribadi dan biasanya agresif. Literatur sebelumnya juga menunjukkan bahwa individu dengan skor skala Machiavellian yang lebih tinggi cenderung lebih licik (McLaughlin, 1970), kurang bermoral, lebih peduli terhadap kebutuhan masyarakat (Long, 1976) dan lebih manipulatif. Seperti yang ditunjukkan oleh Ghosh dan Crain (1996), pembayar pajak dengan standar etika yang lebih tinggi, diukur dengan skala Mach IV cenderung terlibat dalam perilaku ketidakpatuhan pajak.

Literatur sebelumnya juga menunjukkan, Machiavellianisme secara signifikan berkorelasi dengan pengambilan keputusan etis (Hegarty dan Sims, 1978, 1979). Kualitas penting dari akuntan adalah untuk mempertahankan tingkat integritas dan keputusan etis yang sesuai keterampilan. *The American Institute of Certified Public Accountants*, Kode Perilaku Profesional menekankan bahwa kesadaran etis adalah tanggung jawab profesional yang membutuhkan CPA untuk penilaian profesional dan moral dalam semua kegiatan mereka (Anderson dan Ellyson, 1986). Meskipun organisasi profesi lain seperti Institut Akuntan Manajemen juga menekankan kepatuhan terhadap kode perilaku etis yang ketat, patut dipertanyakan apakah kesepakatan dengan pernyataan Machiavellian akan mengakibatkan seorang akuntan membuat penilaian etis sesuai dengan standar etika yang tinggi. Diharapkan bahwa orang yang setuju dengan pernyataan Machiavellian akan melakukan *questionable actions* dalam transaksi bisnis.

Oleh karena itu, hipotesis berikut diajukan:

H3b: Mahasiswa akuntansi yang menunjukkan perilaku yang lebih Machiavellian, cenderung lebih setuju dengan *questionable actions*, dibandingkan dengan mahasiswa akuntansi yang menunjukkan perilaku Machiavellian yang lebih rendah.

Seorang laki-laki dilihat dari tingkat *Love of money* cenderung memiliki tingkat kecintaan terhadap uang yang lebih tinggi daripada perempuan. Kebanyakan laki-laki tertuntut untuk memenuhi kebutuhan hidupnya serta berambisi untuk memperoleh pencapaian seperti jabatan, kekuasaan, serta predikat.

Love of money apabila dikaitkan dengan pertimbangan etis akan menghasilkan hubungan yang negatif. Namun, ada perdebatan antara laki-laki dan perempuan dalam

cara mereka membuat keputusan etis. Laki-laki cenderung memiliki pertimbangan etis lebih rendah dibandingkan dengan perempuan. Hal ini dikarenakan laki-laki lebih berani untuk mengambil resiko agar keinginannya tercapai.

Sikula dan Costa (1994) meneliti mengenai gender dengan pertimbangan etis, dan hasilnya menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada pertimbangan etis antara laki-laki dan perempuan.

Sedangkan menurut Arlow (1991) dan Deshpande (1997) perempuan lebih berhati-hati dalam mengambil suatu tindakan dan berusaha untuk menghindari resiko yang merugikan dirinya dalam jangka panjang .

Oleh karena itu, hipotesis berikut diajukan:

H4a: Gender akan memoderasi pengaruh antara *Love of money* terhadap pertimbangan etis

Seperti halnya pengaruh perbedaan jenis kelamin antara mahasiswa pria dan mahasiswa wanita pada *Love of money* terhadap pertimbangan etis, hubungan *Love of money* terhadap tingkat Machiavellian juga dapat dilihat berdasarkan moderasi perbedaan jenis kelamin.

Seorang laki-laki cenderung mencintai uang dibandingkan dengan perempuan. Tang et al. (2000) menemukan bahwa karyawan perempuan cenderung mementingkan uang lebih rendah daripada laki-laki. Hasil ini menunjukkan bahwa perempuan tidak memiliki kecintaan terhadap uang yang begitu tinggi yang dikarenakan perempuan tidak terlalu termotivasi untuk memperoleh kekuasaan atau jabatan selama kebutuhannya terpenuhi.

Dan juga, seorang laki-laki apabila dilihat dari tingkat Machiavelliannya memiliki kecenderungan berambisi dan manipulasi yang tinggi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal ini disebabkan apabila seseorang memiliki tingkat *machiavellian* yang tinggi maka ia akan menghalalkan segala cara untuk memenuhi kebutuhannya walaupun tidak sesuai dengan etika. Laki-laki lebih tertuntut untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, lebih berambisi untuk mendapatkan sesuatu hal untuk pencapaian apa yang diinginkannya seperti jabatan, predikat, atau kekuasaan. Sebaliknya, perempuan tidak terlalu berambisi untuk memperoleh hal tersebut.

Oleh karena itu, hipotesis berikut diajukan:

H4b: Gender akan memoderasi pengaruh *Love of money* terhadap *Machiavellian*

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa individu dengan proses penalaran etis yg tinggi diharapkan untuk berperilaku lebih etis. Namun seseorang yang terlibat dalam perilaku tidak etis lebih cenderung melihat *questionable actions* sebagai hal yang kurang dapat diterima dan melihat *questionable actions* sebagai sesuatu yang kurang etis.

Melalui pendekatan sosialisasi *gender*, perempuan dan laki-laki memiliki kemampuan penalaran moral yang berbeda. Sikap penalaran moral tersebut mempengaruhi sikap bisnis dan interaksi mereka dengan orang-orang di sekitarnya. Perempuan lebih rentan untuk mendasarkan keputusan moral mereka pada kewajiban mereka dan menghindari menyakiti orang lain, sedangkan laki-laki lebih berbasis keadilan.

Oleh karena itu, dengan gender memoderasi pertimbangan etis memoderasi questionable actions, diharapkan mahasiswa akuntansi laki-laki akan melihat questionable actions lebih etis dibandingkan dengan mahasiswa akuntansi perempuan.

Maka, hipotesis berikut diajukan

H4c: *Gender akan memoderasi tingkat pertimbangan etis terhadap questionable action*

Berdasarkan pendekatan sosialisasi *gender* dan literatur yang dibahas oleh Gilligan, wanita dan pria dalam mengevaluasi dilema etika secara berbeda-beda., laki-laki lebih mungkin untuk terlibat dalam perilaku yang tidak etis karena mereka akan fokus pada kesuksesan kompetitif dan akan lebih mungkin melanggar peraturan untuk mencapai keberhasilan sehingga lebih cenderung untuk menggunakan segala macam cara untuk mencapai keberhasilan tersebut (*Machiavellian*) dan cenderung untuk setuju terhadap *questionable actions*. Sebaliknya, perempuan lebih berorientasi pada tugas, dan karena itu lebih terfokus pada pencapaian tugas tanpa melanggar aturan. Oleh karena itu dengan gender memoderasi tingkat Machiavellian terhadap *questionable actions*, diharapkan mahasiswa laki-laki yang lebih cenderung *machiavellian* lebih setuju dengan *questionable actions* dibandingkan dengan mahasiswa akuntansi perempuan.

Oleh karena itu, hipotesis berikut diajukan:

H4d: *Gender akan memoderasi tingkat machiavellian terhadap questionable actions*

Terdapat banyak studi empiris yang telah dilakukan untuk meneliti hubungan yang kuat antara pengambilan keputusan etis yang dilihat melalui tindakan yang

diragukan (*questionable action*) (Geis dan Moon,1981; Hegarty dan Sims,1978,1979; Hunt dan Chonko,1984; Singhapakdi dan Vitell,1990,1991 dalam Bass et al.,1999). Hasilnya menunjukkan bahwa mahasiswa akuntansi memandang tindakan dipertanyakan (*questionable actions*) sebagai tindakan kurang etis dan mempengaruhi tingkat pengambilan keputusan etis pada mahasiswa tersebut.

Selain itu, perbedaan disiplin juga mempengaruhi penilaian etis, dimana mahasiswa akuntansi lebih dipercaya daripada mahasiswa bisnis lain dan khususnya mahasiswa *liberal art* bahwa tindakan yang dipertanyakan (*questionable actions*) merupakan tindakan kurang etis. Seorang responden dapat dikatakan semakin berkompromi dengan tindakan-tindakan yang secara etis diragukan (*questionable action*) jika skor yang didapat dari kuesioner yang diisinya semakin tinggi.

Oleh karena itu, hipotesis berikut diajukan:

H5: Terdapat pengaruh *questionable actions* terhadap pengambilan keputusan etis pada mahasiswa akuntansi

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Definisi Operasional Variabel

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari, sehingga dapat memperoleh informasi dan dapat ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2007). Definisi operasional variabel ini memberikan penjelasan tiap variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

3.1.2 Variabel Eksogen

Variabel Eksogen merupakan variabel yang dianggap memiliki pengaruh terhadap variabel yang lain namun tidak dipengaruhi oleh variabel lain dalam model. Dalam penelitian ini terdapat variabel eksogen yaitu:

a. Love of money

Love of money adalah perilaku seseorang terhadap uang, pengertian seseorang terhadap uang, serta keinginan dan aspirasi seseorang terhadap uang (Tang, Chen,

Sutarso, 2008). *Money ethic scale* atau *love of money scale* (Tang, 1992) digunakan untuk mengukur elemen *love of money*. *Money ethic scale* mengukur sikap etis seseorang terhadap penilaiannya akan uang. Skala berkisar dari 1 (sangat tidak setuju) sampai 5 (sangat setuju) dan skor yang terpisah untuk setiap faktor dihitung. Kuesioner yang dilakukan oleh Tang menghasilkan enam faktor sebagai berikut:

1. Good
2. Evil
3. Achievement
4. Respect (self-esteem)
5. Budget
6. Freedom (power)

3.1.3 Variabel Endogen

Variabel endogen adalah variabel yang dianggap dipengaruhi oleh variabel lain dalam model. Dalam penelitian ini terdiri dari beberapa variabel endogen antara lain sebagai berikut:

- a. Pertimbangan Etis

Pertimbangan etis merupakan kemampuan individu untuk mengevaluasi dan mempertimbangkan nilai etika dalam suatu kejadian. Pertimbangan etis merupakan pandangan masing-masing individu ketika menghadapi masalah yang membutuhkan pemecahan dan penyelesaian etika atau dilema etika (Barnett, dan Brown, 1994).

Mahasiswa akuntansi diharuskan untuk memiliki kemampuan dalam memahami pokok-pokok persoalan yang berkaitan dengan *judgement* (pertimbangan) etika. Untuk memenuhi tanggung jawab profesi dalam kepedulian dan kepekaan terhadap etika diperlukan latihan atau kebiasaan yang meningkatkan sensitifitas terhadap pertimbangan

etis dalam seluruh aktifitas karena pertimbangan etis merupakan pertimbangan yang melihat dari sudut kepentingan kemanusiaan di masa depan maupun masa sekarang.

Dengan demikian etika memberikan batasan maupun standar yang akan mengatur tindakan manusia di dalam kelompok sosialnya. Standar ini yang mengatur dan mempengaruhi mahasiswa akuntansi untuk berperilaku secara terhormat.

b. Machiavellian

Machiavellian menurut Christie dan Geis (1970) adalah suatu kepribadian antisosial, yang tidak memperhatikan moralitas konvensional dan mempunyai komitmen ideologis yang rendah. Seorang *Machiavellian* cenderung untuk mementingkan kepentingan diri sendiri, manipulatif, dan juga agresif. Dalam persepsi profesi bisnis, machiavellian merupakan hal yang biasa dan dapat diterima secara umum, namun bukan tipe karakter yang menarik untuk seorang mahasiswa akuntansi.

c. Questionable actions

Questionable actions adalah suatu tindakan yang masih dipertanyakan kebenarannya dan cenderung lebih tidak etis. Seseorang yang setuju dengan tindakan *questionable actions* cenderung memiliki pertimbangan etis yang rendah karena mereka akan melakukan segala cara untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan walaupun tindakan yang mereka lakukan salah dimata orang lain namun dibenarkan dimatanya sendiri.

Responden diberikan beberapa pertanyaan mengenai *questionable actions* dengan skala likert 1-5 dimana 1 sangat tidak setuju dengan tindakan *questionable actions* dan 5 sangat setuju dengan tindakan *questionable actions*.

d. Keputusan etis

Dalam suatu tindakan selalu tidak terlepas dari keterlibatan etika dalam pembuatan keputusan. Pertimbangan etis merupakan sebuah kriteria dalam pembuatan keputusan organisasional (Robbins,2008).

Setiap individu memiliki tingkat etika yang berbeda-beda tergantung cara pandang individu-individu tersebut. Semakin tinggi standar etika yang dimiliki maka semakin besar peluangnya untuk tidak terlibat dalam pembuatan keputusan yang tidak etis.

Pengukuran variabel keputusan etis menggunakan pertanyaan dari sketsa-sketsa etika. Variabel keputusan etis ini diukur melalui acuan penelitian Shafer dan Simmons (2008) yang mengandung dilema etis. Penilaian menggunakan skala Likert dengan skala 1-5. Skala 1 menunjukkan bahwa sketsa tersebut merupakan tindakan sangat etis, sedangkan skala 5 merupakan tindakan sangat tidak etis. Responden akan memberikan tanggapan mengenai sketsa tersebut apakah tindakan yang diambil dari beberapa sketsa dilema etis tersebut etis atau tidak.

3.1.4 Variabel Moderator

Variabel moderator adalah variabel yang mempengaruhi (baik memperlemah atau memperkuat) hubungan antara variabel eksogen ke variabel endogen. Dalam penelitian ini terdiri dari 1 variabel moderating yaitu:

a. Gender

Dalam penelitian ini, *gender* digunakan hanya untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang berbeda terhadap *questionable actions* berdasarkan perbedaan jenis kelamin mahasiswa. Tidak ada pengukuran yang spesifik dalam elemen gender ini. Untuk itu perempuan diberi kode 1 dan laki-laki diberi kode 2.

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Diponegoro. Mahasiswa Akuntansi S1 yang dijadikan populasi adalah mahasiswa akuntansi yang sudah mengambil mata kuliah Auditing I dan Auditing II karena pada mata kuliah ini biasanya materi etika diperkenalkan melalui SPAP dan kode etik profesi. Hal ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman mengenai kode etik auditor, sifat, sikap, dan karakteristik profesi akuntan yang seharusnya dimiliki dan ditegakkan oleh semua mahasiswa akuntansi.

Hal ini dilandasi oleh penelitian yang dilakukan oleh Sudibyo (1995) dalam Lismawati (2008) yang menyatakan bahwa dunia pendidikan akuntansi mempunyai pengaruh yang besar terhadap perilaku etika auditor. Oleh karena itu, dengan lulus mata kuliah ini, diharapkan responden mempunyai moral dan etika dalam pembuatan keputusan menghadapi dilema etis.

3.2.2 Sampel Penelitian

Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling*, yaitu metode penentuan sample yang sesuai dengan karakteristik yang telah ditentukan. Dengan menggunakan metode pengambilan sampel *purposive sampling* ini diharapkan kriteria sampel yang diperoleh sesuai dengan penelitian yang akan digunakan.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer adalah data yang didapatkan langsung dari narasumber atau responden orang yang kita

jadikan obyek penelitian atau orang yang dijadikan sebagai sarana mendapatkan informasi ataupun data. Data ini tidak terdapat dalam bentuk kompilasi ataupun file.

Alasan dalam menggunakan data primer dalam penelitian ini adalah karena data yang akan diproses harus merupakan jawaban langsung dari para responden yang harus benar-benar akurat. Selain itu, data primer merupakan sumber data yang digunakan dalam penelitian sebelumnya yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data berupa kuesioner. Responden diberikan petunjuk untuk menjawab pertanyaan yang berupa kuesioner yang akan diisi oleh responden, dalam hal ini adalah mahasiswa S1 akuntansi. Peserta diminta untuk menyelesaikan keseluruhan kuesioner. Kuesioner berisi dari empat (4) bagian yaitu:

1. Delapan sketsa etika (Burton, et al, 1991;. Davis dan Welton, 1991;. Cohen, et al, 1996) yang merupakan 4 Sketsa *Questionable actions* dan 4 Sketsa Keputusan etis
2. Skala *Mach IV* (Christies dan Geis, 1970)
3. *Definining Issue Test Versi 2* (Rest dan Narvaez, 1998)
4. *Money Ethic Scales* (Tang, 2008)

3.4.1 Sketsa Etika

Sketsa etika atau yang disebut Ethical Vignettes adalah sketsa dilema bisnis yang secara umum meliputi beberapa macam topik. Sketsa etika terdiri dari cerita nyata yang peserta respon untuk menentukan evaluasi perilaku *questionable actions* dan keputusan etis seorang mahasiswa.

Responden memungkinkan peneliti untuk menempatkan masalah etika dalam konteks yang realistis, dan mendapatkan beberapa ukuran dari perbedaan antara prinsip-prinsip etika dan perilaku etis (Velasquez, 1982; Cavanaugh, 1984).

Ethics Vignettes membuat peneliti fokus pada bidang tertentu yang menarik. Menurut Cavanaugh dan Fritzsche (2008) *ethics vignettes* merupakan kendaraan untuk menyelidiki prinsip etika dan perilaku etis individu yang memberikan keuntungan signifikan atas instrumen lainnya. Penggunaan *ethics vignettes* dalam sebuah penelitian dapat menempatkan masalah etika dalam konteks yang realistis, dan mendapatkan beberapa ukuran dari perbedaan antara prinsip-prinsip etika dan perilaku etis. Beberapa keunggulan lainnya adalah peneliti dapat mengontrol rangsangan yang disajikan dalam dilema dan tanggapan anonim membuat peserta lebih jujur dalam menghadapi dilema etika.

3.4.2 Skala Mach IV & Defining Issue Test 2

Skala Mach IV terdiri dari 20 pernyataan. 10 pernyataan mengidentifikasi machivellian tingkat tinggi dan 10 pernyataan lagi merupakan machiavellian tingkat rendah. 20 pernyataan tersebut merupakan cara berpikir dan pendapat seseorang mengenai sesuatu hal.

Para responden diminta untuk menilai pernyataan tersebut dengan menggunakan 5 point. 1 = sangat tidak setuju, 2 = tidak setuju, 3 = tidak memberikan pendapat, 4= Setuju, 5 = sangat setuju.

Defining Issue Test 2 adalah model komponen perkembangan moral yang dibuat oleh James Rest pada tahun 1979. DIT2 menggunakan skala tipe-*Likert*, memberikan peringkat kuantitatif terhadap lima dilema moral, kemudian data dianalisis. Data-data

yang dianalisis mengungkapkan informasi tentang tiga skema penalaran moral yaitu skema minat pribadi, skema norma pemeliharaan dan skema *postconventional* yang mencerminkan pekerjaan dan tahapan perkembangan moralnya.

3.4.3 Love of Money Scales

Money Ethics Scale atau *Love of money Scales* menjadi salah satu langkah sistematis yang digunakan dalam literatur *Love of money* dalam dua dekade terakhir ini (Mickel dan Barron 2008), dan juga *love of money scales* ini telah diterapkan lebih dari 33 negara di seluruh dunia. Misalnya Du dan Tang 2005, Gbadamosi dan Joubert 2005, Tang et al 2006, dan Wong pada tahun 2008.

Dalam penelitian ini berfokus pada cinta seseorang atau kebencian seseorang yang berorientasi terhadap uang. Seseorang yang ingin menjadi kaya memiliki keinginan bodoh dan berbahaya serta mempertimbangkan *questionable actions* (Vitell, Paolillo, dan Singh 2006) dan mungkin jatuh ke dalam pencobaan (Ariely 2008) karena "cinta uang adalah akar segala kejahatan" (1 Timotius 6:10; Tang dan Chiu 2003). Elemen perilaku mengacu pada bagaimana seseorang bermaksud untuk bertindak terhadap seseorang atau sesuatu. Keyakinan bahwa uang itu penting menjadi komponen kognitif yang penting.

Misalnya kepuasan bergantung tidak hanya pada objektif pendapatan saja, tetapi pada sejauh mana pendapatan meningkatkan pentingnya *Love of money*, bagaimana *love of money* digunakan sebagai standar untuk mengevaluasi kepuasan atau untuk memilih perbandingan standar gaji mereka dalam perbandingan sosial, dan kebudayaan nasional (Tang 2007; Tang, Luna-Arocas, dan Sutarso 2005).

3.5 Analisis

Dalam penelitian ini menggunakan Smart PLS. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Partial Least Square (PLS). PLS adalah model persamaan Struktural Equation Modelling (SEM) yang berbasis komponen atau varian. PLS merupakan pendekatan alternatif yang bergeser dari pendekatan SEM berbasis kovarian menjadi berbasis varian (Ghozali,2006).

PLS merupakan metode analisis yang powerfull karena tidak didasarkan pada banyak asumsi. Misalnya data harus terdistribusi normal atau sampel tidak harus besar. PLS juga dapat digunakan untuk menjelaskan ada tidaknya hubungan antar variabel laten dan juga mengkonformasi teori-teori.

3.5.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan proses transformasi data penelitian dalam bentuk tabulasi data responden yang diperoleh dari kuesioner serta penjelasannya sehingga mudah diinterpretasikan. Statistika deskriptif umumnya digunakan oleh para peneliti untuk memberikan informasi mengenai karakteristik variabel penelitian yang utama dan data demografi responden (jika ada). Ukuran yang digunakan dalam statistik deskriptif antara lain berupa frekuensi, tendensi sentral (rata-rata, median, modus), dispersi (deviasi standar dan varian) serta koefisien korelasi antar variabel penelitian. Ukuran yang digunakan tergantung pada tipe skala pengukuran *construct* yang digunakan dalam penelitian.

3.5.2 Uji Kualitas Data

3.5.2.1 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah uji kehandalan yang bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh alat ukur dapat diandalkan atau dipercaya. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu (Ghozali,2005:41)

Reliabilitas dapat diukur melalui pengukuran sekali saja (one short) dan kemudian hasilnya dibandingkan dengan pertanyaan lain atau pengukuran korelasi antar jawaban dan pertanyaan. Dalam penggunaan PLS, uji reliabilitas yang baik jika nilai konstruk atas reliabilitasnya di atas 0,70 (Ghozali, 2008).

3.5.2.2 Uji validitas

Untuk mengetahui kesahihan dari suatu kuesioner maka dilakukanlah uji validitas. Kesahihan disini berarti kuesioner yang dipergunakan mampu untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Suatu variabel dilihat valid atau tidaknya melalui penghitungan korelasi antara skor masing-masing pertanyaan dengan total skor yang dimiliki (Ghozali,2005:45). Pertanyaan yang tidak valid dikeluarkan dari model lalu dihitung kembali korelasinya. Dalam program PLS cara menguji validitas dengan menilai convergent validity dan discriminant validity berdasarkan output PLS.

3.5.3 Structural Equation Modelling (SEM) Berbasis Variance – PLS

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *Partial Least Square* (PLS). PLS adalah model persamaan Struktural Equation Modelling (SEM) yang berbasis komponen atau varian. PLS merupakan pendekatan alternatif yang bergeser dari pendekatan SEM berbasis kovarian menjadi berbasis varian (Ghozali,2006).

PLS merupakan metode analisis yang powerful karena tidak didasarkan pada banyak asumsi. Misalnya data harus terdistribusi normal atau sampel tidak harus besar.

PLS juga dapat digunakan untuk menjelaskan ada tidaknya hubungan antar variabel laten dan juga mengkonformasi teori-teori.

3.5.3.1 Model Struktural atau *Inner Model*

Inner model (inner relation, structural model dan substantive theory) menggambarkan hubungan antara variabel laten berdasarkan pada teori substantif. Model struktural dievaluasi dengan menggunakan *R-square* untuk konstruk dependen, *Stone-Geisser Q-square test* untuk *predictive relevance* dan uji t serta signifikansi dari koefisien parameter jalur struktural.

Langkah pertama dimulai dengan melihat *R-square* untuk setiap variabel laten dependen dengan interpretasi yang sama pada regresi. Perubahan nilai *R-square* dapat digunakan untuk menilai pengaruh variabel laten independen tertentu terhadap variabel laten dependen apakah mempunyai pengaruh yang substantif (Ghozali,2006).

Model PLS juga dievaluasi dengan cara melihat *Q-square* prediktif relevansi untuk model konstruktif. *Q-square* untuk mengukur seberapa baik nilai observasi dihasilkan oleh model dan juga estimasi parameternya.

3.5.3.2 Model Pengukuran (*Outer Model*)

Convergent validity dinilai berdasarkan korelasi antara item *score/component score* dengan *construct score* yang dihitung dengan PLS. Ukuran reflektif dikatakan tinggi jika berkorelasi lebih dari 0,70 dengan konstruk yang ingin diukur. Namun skala apabila nilai loading 0,5 sampai 0,6 dianggap cukup untuk pengembangan skala penelitian.

Jika korelasi antar konstruk dengan item pengukuran lebih besar daripada ukutan konstruk lainnya, maka akan menunjukkan bahwa konstruk laten memprediksi ukutan

pada blok yang lebih baik daripada ukuran blok lainnya hal ini dinamakan discriminant validity. Selain dengan metode tersebut, discriminant validity dapat dilakukan dengan cara membandingkan nilai *square root of Average Variance* (AVE) setiap konstruk dengan korelasi antara konstruk lainnya dalam model. Jika nilai akar AVE setiap konstruk lebih besar daripada nilai korelasi antar konstruk dengan konstruk lainnya dengan model, maka dikatakan memiliki nilai *discriminant validity* yang baik. Direkomendasikan nilai AVE harus lebih besar 0,50.

Sedangkan untuk mengukur *composite reliability* suatu konstruk dapat dinilai melalui dua macam ukuran yaitu *internal consistency* dan *Cronbach's Alpha* (Ghozali,2006). Untuk menguji hipotesis yang diajukan, dilakukan pengujian terhadap pengaruh antar variabel laten. Hasilnya dapat diketahui dengan menilai output pengolahan data PLS pada *reslut for inner weight*. Batas T statistik untuk menolak dan menerima hipotesis yang diajukan adalah 1,96 (T tabel signifikansi 5% = 1,96).